

ANALISIS PERMINTAAN DAGING SAPI POTONG DI PROVINSI SUMATERA SELATAN*Demand Analysis Of Beef Meat In South Sumatera*

Lisna Oktariani

Fakultas Pertanian Universitas Sjakhyakirti

Jl. Sultan Muh. Mansyur Kb. Gede 32 Ilir Palembang

Email : lisna.oktariani01@gmail.com

ABSTRACT

This research aims are to analyze production growth of beef in South Sumatra, to analyze behavior description of demand factors of beef in South Sumatra, to analyze response of factors that affect demand of beef in South Sumatra. This research used historical method. The data are analyzed in the model of econometrics and are processed with 2 SLS mode and followed by elasticity analyze. The results indicated that : 1) the development of beef production in South Sumatra continues to increase, despite it has not been able to fulfill all of beef demand in South Sumatra, 2) the factors that affect the demand of beef in South Sumatra are price of chicken meat, income in South Sumatra, and lagged demand of beef in South Sumatra, 3) In short-term, income is inelastic where the change in income is not responsive to the beef demand. This is due increase in income has not been able to increase their purchasing power. In long-term changes in income are responsive. Population changes in both the short-term and long-term are responsive to beef demand. It is because beef is not a staple food therefore population growth will cause the population to reduce the demand for food that is not a staple food

Keywords : beef, demand of beef

I. PENDAHULUAN

Subsektor peternakan sebagai bagian dari sektor pertanian memiliki peran yang sangat penting. Subsektor peternakan harus menjadi prioritas dalam rangka membangun perekonomian Negara Indonesia karena subsektor peternakan memiliki peran dalam menyediakan kebutuhan konsumsi protein hewani bagi masyarakat. Meningkatnya jumlah penduduk dan adanya perubahan pola konsumsi serta selera masyarakat telah menyebabkan konsumsi daging sapi potong secara nasional cenderung meningkat (Hadiwijoyo, 2009).

Pada sisi lain, pertumbuhan produksi daging sapi dalam negeri relatif lambat. Pertumbuhan produksi yang lambat disebabkan oleh siklus produksi sapi relatif panjang, teknologi budidaya rendah, usaha sapi potong masih sebagai pekerjaan sampingan, dan alokasi anggaran pembangunan pemerintah untuk pengembangan sapi potong masih rendah. Oleh karena itu terjadi kesenjangan antara permintaan dan penawaran daging sapi, sehingga terjadilah fenomena impor daging sapi (Ilham, 2009).

Ketidakseimbangan antara *supply-demand* mengakibatkan melambungnya harga daging sapi. Dalam hal ini dapat dikatakan gagalnya peran pemerintah dalam menjaga dan mengatur keseimbangan *supply-demand* daging sapi. Ada beberapa kemungkinan yang menyebabkan gagalnya peran pemerintah yaitu asumsi yang tidak akurat terhadap prediksi potensi produksi daging sapi dalam negeri. Faktanya mencari sapi lokal tidak mudah dan tidak adanya stok yang siap untuk dipotong dan harganya pun juga tinggi. Data populasi sapi hasil sensus sapi yang menemukan

angka populasi sapi mencapai 14,8 juta ekor, yang secara teori cukup memenuhi kebutuhan daging sapi dalam negeri.

Namun perlu diperhatikan bahwa keberadaan sapi tersebut tersebar luas di seluruh pelosok Indonesia ini, sehingga mobilisasi ke pusat-pusat permintaan daging sapi menjadi tidak mudah. Disamping itu mayoritas (90%) ternak sapi dipelihara oleh para peternak rakyat dengan modus usaha sambilan, sehingga sapi dijual ketika peternak membutuhkan uang. Jika mereka tidak membutuhkan uang, sapi tidak akan dijual. Fakta ini dapat dilihat di pasar-pasar hewan yang relatif sepi pada musim tertentu (awal musim tanam) dan melimpah pada kurun waktu tertentu seperti tahun ajaran baru saat anak masuk sekolah (Agus, 2013).

Di Provinsi Sumatera Selatan hampir 99 persen ternak sapi, dimiliki dan dipelihara oleh petani dalam sistem usahatani sehingga merupakan aset ekonomi yang dapat diandalkan bagi masyarakat Sumatera Selatan. Namun demikian masih ditemukan beberapa masalah antara lain penyediaan bibit sapi, motivasi petani, investasi dan penerapan agribisnis. Hal ini disebabkan karena pada mulanya motivasi petani memelihara sapi hanya sebagai ternak yang mengolah lahan pertanian dan sebagai tabungan keluarga sehingga kurang memperhitungkan faktor produksi. Di samping itu sapi bukan merupakan komoditas utama dalam usahatani sehingga sistem pemeliharaannya masih bersifat ekstensif (Siregar *et al.*, 1996).

Konsumsi rata-rata daging sapi masyarakat Sumatera Selatan sebesar 65.983,08 ton/tahun pada tahun 2012, dengan jumlah penduduk Sumatera Selatan tahun 2012 yang

mencapai 7.701.528 jiwa, sementara berdasarkan data Dinas Peternakan Sumatera Selatan total produksi daging sapi lokal hanya mencapai 14.649 ton. Hal ini berarti menunjukkan jumlah permintaan akan daging sapi potong di Provinsi Sumatera Selatan melebihi dari jumlah daging sapi yang ditawarkan di Provinsi Sumatera Selatan.

II. METODELOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Sumatera Selatan. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Sumatera Selatan sebagai salah satu sentra produksi daging sapi memiliki populasi sapi potong yang tersebar di beberapa wilayah di daerah Sumatera Selatan. Pada penelitian ini tidak dilakukan disagregasi wilayah dikarenakan datanya yang tidak tersedia.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah (historis). Menurut Nazir (1999), sifat studi metode ini adalah menelusuri rangkaian informasi yang terkait dengan masa lampau. Metode ini bersifat melacak informasi yang paling diyakini kebenarannya di antara berbagai informasi tentang masa lampau yang mungkin terdapat pada sumber dan tempat yang tersebar.

C. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berurut waktu (*time series*) berbentuk tahunan dimulai dari tahun 1992 sampai tahun 2012. Pengumpulan data dilakukan dengan metode penelusuran catatan dan dokumen resmi yang tersimpan di Dinas Peternakan, Badan Pusat Statistik, Dinas Perindustrian, dan Perdagangan serta lembaga atau instansi lain yang terkait dengan penelitian ini di Provinsi Sumatera Selatan.

D. Metode Pengolahan Data

Metode pengolahan data yang digunakan adalah dengan model ekonometrika yang merupakan suatu model matematika dan statistika yang menghubungkan peubah-peubah dari suatu fenomena ekonomi yang mencakup unsur stokastik (Intriligator, 1978). Sedangkan Koutsoyiannis (1977) menyatakan bahwa suatu model yang baik harusnya dapat memenuhi kriteria ekonomi, statistik dan ekonometrik. Model yang akan diformulasikan merupakan model persamaan simultan yang bersifat dinamis yang berjumlah 8 persamaan yaitu 6 persamaan struktural dan 2 persamaan identitas.

Produktivitas sapi potong dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti jumlah pakan hijauan, inseminasi buatan, dan lag produktivitas sapi potong.

1.1. Produktivitas Sapi Potong di Sumatera Selatan

$$PV_t = a_1 + a_2 PK_t + a_3 IB_t + a_4 \frac{PV_{t-1}}{PV_{t-1} + U_t}$$

Keterangan :

PV_t = Produktivitas sapi potong (ton/ekor/tahun)

PK_t = Jumlah pakan hijauan (ton/tahun)
 IB_t = Jumlah inseminasi buatan di Sumatera Selatan (kali/tahun)

PV_{t-1} = Beda kala produktivitas sapi potong Sumatera Selatan (ton/ekor/tahun)

U_t = Variabel pengganggu

Tanda yang diharapkan : $a_3 > 0$, $a_2 < 0$; $0 < a_4 < 1$

Produksi daging dipengaruhi oleh produktivitas dan jumlah populasi sapi potong.

1.2. Produksi Daging Sapi Potong

$$PD_t = PV_t \times POS_t$$

Keterangan :

PD_t = Jumlah daging yang diproduksi Sumatera Selatan (ton/tahun)

PV_t = Produktivitas sapi potong (ton/ekor/tahun)

POS_t = Jumlah populasi sapi potong di Sumatera Selatan (ekor)

Jumlah sapi yang dipotong dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti jumlah stok, harga daging sapi, jumlah permintaan daging sapi, produktivitas sapi potong, dan lag jumlah sapi yang dipotong tersebut.

1.3. Jumlah sapi yang dipotong di Sumatera Selatan

$$JPT_t = b_1 + b_2 ST_t + b_3 HS_t + b_4 DS_t + b_5 PV_t + b_6 JPT_{t-1} + U_t$$

Keterangan :

JPT_t = Jumlah sapi yang dipotong di Sumatera Selatan (ton/tahun)

ST_t = Jumlah stok sapi hidup yang dikonversi dalam daging di Sumatera Selatan (kali/tahun)

HS_t = Harga daging sapi potong di Sumatera Selatan (Rp/kg/tahun)

DS_t = Permintaan daging sapi potong di Provinsi Sumatera Selatan (ton/tahun)

PV_t = Produktivitas sapi potong (ton/ekor/tahun)

JPT_{t-1} = Beda kala jumlah sapi yang dipotong di Sumatera Selatan (ton/tahun)

U_t = Variabel pengganggu

Tanda yang diharapkan : $b_2, b_3, b_5 > 0$; $b_4 < 0$; $0 < b_6 < 1$

Permintaan daging sapi potong di Sumatera Selatan dipengaruhi oleh harga daging

sapi potong, harga barang substitusi (ayam), pendapatan perkapita masyarakat Sumatera Selatan, jumlah penduduk di Sumatera Selatan, dan lag permintaan daging sapi potong di Sumatera Selatan.

1.4. Permintaan Daging Sapi Potong di Sumatera Selatan

$$DS_t = c_1 + c_2 HS_t + c_3 HA_t + c_4 I_t + c_5 JP_t + c_6 DS_{t-1} + U_t$$

Keterangan :

DS_t = Permintaan daging sapi potong di Provinsi Sumatera Selatan (ton/tahun)

HS_t = Harga daging sapi potong di Sumatera Selatan (Rp/kg/tahun)

HA_t = Harga daging ayam di Sumatera Selatan (Rp/kg/tahun)

I_t = Pendapatan per kapita penduduk Provinsi Sumatera Selatan (Rp/tahun)

JP_t = Jumlah penduduk (jiwa/tahun)

DS_{t-1} = Beda kala permintaan daging sapi potong di Sumatera Selatan (ton/tahun)

U_t = Variabel pengganggu

Tanda yang diharapkan : $c_2, c_5 < 0$; $c_3, c_4 > 0$; $0 < c_6 < 1$

Stok sapi hidup dikonversi dalam daging dipengaruhi oleh harga daging sapi potong, jumlah pemotongan ternak sapi, dan lag stok daging sapi potong di Sumatera Selatan.

1.5. Stok Sapi Hidup Dalam Konversi Daging Di Sumatera Selatan

$$ST_t = d_1 + d_2 HS_t + d_3 JPT_t + d_4 ST_{t-1} + U_t$$

Keterangan :

ST_t = Stok daging sapi potong di Sumatera Selatan (ton/tahun)

HS_t = Harga daging sapi potong di Sumatera Selatan (Rp/kg/tahun)

JPT_t = Jumlah pemotongan ternak sapi di Sumatera Selatan (ton/tahun)

ST_{t-1} = Beda kala stok daging sapi potong di Sumatera Selatan (ton/tahun)

U_t = Variabel pengganggu

Tanda yang diharapkan : $d_2, d_3 < 0$; $0 < d_4 < 1$

Penawaran daging sapi potong dipengaruhi oleh produksi daging dan stok sapi hidup dikonversi dalam daging.

1.6. Penawaran Daging Sapi Potong di Sumatera Selatan

$$SS_t = PD_t + ST_t$$

Keterangan :

SS_t = Penawaran daging sapi potong di Sumatera Selatan (ton/tahun)

PD_t = Produksi daging sapi potong di Sumatera Selatan (ton/tahun)

ST_t = Stok daging sapi potong di Sumatera Selatan (ton/tahun)

1.7. Harga Daging Sapi Potong di Sumatera Selatan

$$HS_t = e_1 + e_2 DS_t + e_3 SS_t + e_4 HS_{t-1} + U_t$$

Keterangan :

HS_t = Harga daging sapi di Provinsi Sumatera Selatan (Rp/kg/tahun)

DS_t = Permintaan daging sapi di Sumatera Selatan (ton/tahun)

SS_t = Penawaran daging sapi di Sumatera Selatan (ton/tahun)

HS_{t-1} = Beda kala harga daging sapi (Rp/kg/tahun)

U_t = Variabel pengganggu

Tanda yang diharapkan : $e_2, e_3 > 0$; $0 < e_4 < 1$

E. Metode Pendugaan Model

Estimasi nilai parameter dalam persamaan – persamaan ekonometrika tersebut dilakukan dengan memanfaatkan program computer *Statistical Analysis System* (SAS). Karena data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data urut waktu, maka biasanya dilakukan uji statistik Durbin-Watson untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang serius. Tetapi, uji ini tidak valid untuk persamaan yang mengandung variabel bedakala, seperti yang dirumuskan pada model persamaan simultan dalam penelitian ini. Oleh karena itu pengujian korelasinya akan menggunakan statistik Durbin-h (Pyndick dan Rubinfeld, 1991).

Metode pengolahan data yang digunakan adalah dengan ekonometrika, yaitu analisis simultan. Menurut Koutsiyannis (1997) bahwa suatu persamaan dapat didefinisikan jika jumlah variabel yang tidak tercakup dalam persamaan tersebut tetapi tercakup dalam sistem persamaan simultan harus sama dengan atau lebih besar dari jumlah persamaan dalam sistem persamaan simultan dikurangi satu yang dituliskan sebagai berikut :

$$(K - M) \geq (G - 1)$$

Dimana :

K = total peubah dalam model (peubah endogen dan penduga predetermined)

M = total peubah endogen dan peubah eksogen yang dimasukkan dalam satu persamaan

G = total persamaan (jumlah peubah endogen dalam persamaan)

Berikut adalah hasil pengidentifikasi model :

1. Jika nilai $(K - M) = (G - 1)$, maka persamaan dalam model dapat dikatakan sebagai model dapat dikatakan sebagai model yang tepat teridentifikasi (*exactly identified*).

2. Jika nilai $(K - M) < (G - 1)$, maka persamaan dalam model dikatakan tidak teridentifikasi (*under identified*).

3. Jika nilai $(K - M) > (G - 1)$, maka persamaan dalam model dikatakan sangat teridentifikasi (*over identified*)

Pada model yang telah disusun terdapat delapan persamaan yang terdiri dari enam variabel endogen dan empat belas variabel predetermine yang terdiri dari delapan variabel eksogen dan enam variabel bedakala, sehingga total keseluruhannya (K) adalah 20 variabel. Dari hasil identifikasi menunjukkan semua persamaan struktural yang disusun dalam penelitian ini *over identified*.

Untuk model persamaan simultan dengan kondisi setiap persamaannya yang *over identified*, maka pendugaan parameternya dapat menggunakan beberapa metode, seperti 2SLS dan 3SLS. Dalam penelitian ini digunakan metode 2 SLS (*two stage least square*) karena metode 3SLS dapat menghasilkan parameter dugaan yang lebih efisien, namun di sisi lain sangat sensitif terhadap perubahan spesifikasi model dan membutuhkan sampel yang lebih besar dari 2SLS.

Dengan memperhatikan asumsi di atas, maka timbul masalah praktis yaitu nilai t-hitung dan Durbin Watson statistik menjadi tidak valid untuk menduga persamaan struktural model persamaan simultan, terutama dengan adanya peubah endogen bedakala pada sisi kanan persamaan struktural. Untuk menguji apakah model persamaan simultan mengalami autokorelasi atau tidak, digunakan uji Durbin-h statistic (Gujarati, 1988) dengan rumus :

$$h = (1 - \frac{DW}{2}) (\sqrt{\frac{T}{1-T(lag\ var.\beta)}})$$

dimana :

h = nilai Durbin-h statistik

T = jumlah pengamatan contoh

Var.β = kuadrat dari standar error koefisien "lagged endogenous variables"

DW = nilai statistik Durbin-Watson

Suatu persamaan dikatakan tidak mengalami masalah autokorelasi pada kondisi normal, bila nilai h hitung berada diantara -1,96 sampai dengan 1,96 (-1,96 < h < 1,96). Namun demikian nilai statistik Durbin-h tidak akan diperoleh jika hasil kali T.Var lebih besar dari satu, yang berarti terdapat angka negatif sehingga tidak dapat dihitung nilai akarnya. Selain nilai Durbin-h, untuk validasi model digunakan kriteria lainnya seperti nilai R square, t-hitung, dan F-hitung.

Untuk mendapatkan ukuran kuantitatif respon suatu fungsi terhadap faktor – faktor yang mempengaruhinya digunakan konsep elastisitas. Untuk model yang dinamis dapat dihitung elastisitas jangka pendek dan jangka panjang. Elastisitas jangka pendek (E-SR) dan jangka panjang (E-LR) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Satria, 2005) :

$$E^{-SR} = \delta Y_t / \delta X_t * \bar{X}_t / \bar{Y}_t$$

$$E^{-LR} = E^{-SR} / 1 - b$$

Dimana :

b = elastisitas jangka pendek peubah lag endogen

\bar{X} = rata – rata peubah eksogen

\bar{Y} = rata – rata peubah endogen

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Perkembangan Produksi Daging Sapi Potong Di Provinsi Sumatera Selatan

Peranan sektor peternakan dalam perekonomian daerah cukup signifikan terutama dalam memberikan kontribusi terhadap PDRB. Untuk mempercepat upaya pemerintah daerah dalam mengatasi masalah kemiskinan, pengangguran, dan pendapatan perkapita masyarakat, maka pemerintah daerah memberikan prioritas pembangunan di bidang pertanian melalui program Sumatera Selatan Lumbung Pangan termasuk peternakan. Hal ini diyakini dapat membantu mempercepat mengatasi masalah – masalah tersebut yang tidak hanya merupakan masalah daerah tetapi juga masalah nasional.

Salah satu tujuan pembangunan peternakan adalah mewujudkan ketahanan pangan hewani asal ternak berbasis sumber daya Domestik (Dirjen Peternakan 2010), antara lain berupa daging guna pemenuhan gizi masyarakat dalam bentuk protein hewani. Daging merupakan salah satu bahan pangan yang sangat penting dalam mencukupi kebutuhan gizi masyarakat, serta merupakan komoditas ekonomi yang memiliki nilai yang sangat strategis. Tingkat konsumsi daging sapi di Sumatera Selatan belum dapat dipenuhi dari pasokan lokal, karena laju peningkatan permintaan daging sapi tidak dapat diimbangi oleh pertambahan populasi sapi potong dan peningkatan produksi daging sapi potong. Produksi daging sapi potong di Provinsi Sumatera Selatan selalu mengalami peningkatan walaupun peningkatannya dalam jumlah yang tidak terlalu besar.

Tabel 1. Perkembangan Produksi Daging Sapi Potong di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 1992 – 2012

Tahun	Produksi (Ton)	% Pertumbuhan
1992	10.833	-
1993	10.902	0,63
1994	10.781	-1,12
1995	10.909	1,17
1996	11.350	3,88
1997	9.011	-25,95
1998	9.228	2,35
1999	9.348	1,28
2000	9.737	3,99
2001	9.750	0,13
2002	9.590	-1,66
2003	9.623	0,34
2004	8.704	-10,55
2005	8.705	0,01
2006	8.734	0,33
2007	8.887	1,72
2008	9.630	7,71
2009	12.482	22,84
2010	12.703	1,74
2011	13.601	6,60
2012	14.649	7,16

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2012

Tabel di atas terlihat bahwa produksi daging sapi potong terus mengalami fluktuasi peningkatan dan penurunan produksi dari tahun ke tahun. Peningkatan produksi daging sapi potong disebabkan dari adanya pelaksanaan percepatan pencapaian swasembada daging sapi (P2SDS) yang secara efektif dimulai tahun 2008 dan diatur melalui Peraturan Menteri Pertanian Nomor 59/Permentan/HK 060/8/2007 tentang Pedoman Percepatan Pencapaian Swasembada Daging Sapi dan dalam pelaksanaan operasionalnya berdasarkan pedoman teknis Percepatan Pencapaian Swasembada Daging Sapi. Peningkatan produksi daging sapi di Provinsi Sumatera Selatan tiap tahunnya belum dapat memenuhi konsumsi daging sapi di Provinsi Sumatera Selatan. Perkembangan laju konsumsi daging sapi potong di Provinsi Sumatera Selatan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Konsumsi Daging Sapi Di Provinsi Sumatera Selatan Pada Tahun 1992-2012

Tahun	Jumlah Konsumsi (ton)	% Pertumbuhan
1992	26.571	-
1993	26.750	0,66
1994	34.833	23,20
1995	28.142	23,77
1996	25.111	-12,07
1997	19.750	-27,14
1998	18.083	-9,21
1999	22.111	18,21
2000	35.250	37,27
2001	38.275	7,90
2002	41.760	8,34
2003	45.840	8,90
2004	47.617	3,73
2005	46.066	-3,36
2006	33.103	-39,15
2007	32.669	-1,32
2008	48.103	32,08
2009	52.425	8,24
2010	54.038	2,98
2011	61.070	11,51
2012	65.983	7,44

Sumber : Dinas Peternakan Sumatera Selatan, 2012

Konsumsi daging sapi yang terus menunjukkan peningkatan juga selalu diikuti dengan peningkatan harga dari daging sapi tersebut. Perkembangan harga daging sapi potong cenderung lebih sering mengalami peningkatan harga dibandingkan dengan penurunan harga yang dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Perkembangan Harga Daging Sapi Potong Di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 1992 – 2012

Tahun	Harga Daging (Rp/kg)	% Pertumbuhan
1992	6.972	-
1993	7.718	9,67
1994	9.157	15,71
1995	10.593	13,56
1996	11.944	11,31
1997	12.500	4,45

1998	16.847	25,80
1999	23.792	29,19
2000	26.535	10,34
2001	29.975	11,48
2002	34.058	11,99
2003	36.358	6,33
2004	37.167	2,18
2005	40.696	8,67
2006	48.018	15,25
2007	52.839	9,12
2008	58.296	9,36
2009	67.667	13,85
2010	68.000	0,49
2011	74.167	8,32
2012	75.908	2,29

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2012

Perkembangan laju konsumsi yang tidak dapat diimbangi oleh laju produksi serta harga daging sapi yang terus menerus mengalami peningkatan sehingga mendorong pemerintah untuk melakukan kegiatan impor.

Usaha peternakan sapi potong di Provinsi Sumatera Selatan masih sangat sulit untuk dipahami dikarenakan selalu mengalami fluktuasi baik di dalam hal produksi daging sapi yang dihasilkan maupun konsumsi daging sapi potong. Tipologi usaha peternakan sapi potong di Provinsi Sumatera Selatan sendiri masih tergolong kategori kelompok satu yaitu peternakan hanya sebagai usaha sampingan saja dimana ternak sapi hanya digunakan untuk mendukung kegiatan – kegiatan di dalam sektor pertanian saja bukan merupakan pokok kegiatan utama yang diusahakan dalam usaha pertaniannya, seperti sapi digunakan untuk membajak lahan pertanian mereka, sapi dijadikan penarik gerobak hasil dari usaha pertanian mereka, sapi dipelihara untuk dijadikan tabungan jika sewaktu – waktu memerlukan biaya tambahan.

2. Hasil Pendugaan Model

Dengan menggunakan model 2 SLS diperoleh koefisien determinasi (R^2) masing – masing model berkisar antara 73,39 % hingga 99,74 % yang berarti bahwa peubah penjelas yang dimasukkan dalam persamaan mampu menjelaskan dengan baik setiap keragaan peubah endogennya. Hampir semua tanda parameter dugaan sesuai dengan harapan dan cukup logis bila ditinjau dari kriteria ekonomi.

Nilai F-hitung yang diperoleh berkisar antara 14,713 hingga 1084,818 maka dapat diinterpretasikan bahwa variasi peubah – peubah dalam setiap persamaan secara bersama – sama dapat menjelaskan dengan baik variasi peubah endogen masing – masing. Nilai Durbin-h dari seluruh persamaan berkisar antara -1,1421 sampai 0,6859 yang artinya tidak ada persamaan yang mengalami masalah autokorelasi.

Dilihat dari nilai koefisien determinasi yang cukup tinggi dan banyak peubah penjelas yang signifikan di bawah taraf nyata $\alpha = 25 \%$, maka pada seluruh model persamaan tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya persamaan yang mengalami masalah multikolineariti.

2.1. Produktivitas Sapi Potong di Provinsi Sumatera Selatan

Produktivitas sapi potong di Provinsi Sumatera Selatan dipengaruhi oleh jumlah pakan yang digunakan di Provinsi Sumatera Selatan (PK_t), inseminasi buatan yang dilakukan di Provinsi Sumatera Selatan (IB_t) dan lag produktivitas sapi potong di Provinsi Sumatera Selatan tahun sebelumnya (PV_{t-1}).

Tabel 5. Hasil Pendugaan Persamaan Produktivitas Sapi Potong di Sumatera Selatan

Peubah	Parameter Dugaan	Nilai t-hit	Prob. t	Elastisitas	
				J.pendek	J.panjang
Intercept	0,0477	6,472	0,0001	-	-
PK_t	-0,000006	-7,239	0,0001	1,5293	4,0377
IB_t	0,000001	2,998	0,0085	0,1359	0,3587
PV_{t-1}	0,6578	6,715	0,0001	0,6213	1,6403
				$R^2 = 95,08\%$	$F_{hit} = 103,111$
				$h = -0,7121$	

Berdasarkan Tabel 5, terlihat bahwa variabel yang mempengaruhi produktivitas sapi potong di Provinsi Sumatera Selatan memiliki nilai F-hitung sebesar 103,111 dan setelah dilakukan uji-t, semua variabel bersifat signifikan. Nilai koefisien determinasi atau R^2 sebesar 95,08 % yang artinya adalah 95,08 persen variasi pada produktivitas sapi potong di Sumatera Selatan dapat dijelaskan oleh variabel jumlah pakan yang digunakan di Provinsi Sumatera Selatan, jumlah inseminasi buatan yang dilakukan di Provinsi Sumatera Selatan dan lag produktivitas sapi potong di Sumatera Selatan, sedangkan sisanya 4,92 persen dapat dijelaskan oleh variabel lain. Nilai Durbin-h sebesar -0,7121 menunjukkan bahwa persamaan diatas tidak terindikasi masalah autokorelasi.

Parameter dugaan untuk jumlah pakan yang digunakan bernilai negatif yaitu sebesar 0,000006 dan setelah dilakukan uji-t, signifikan pada $\alpha = 1\%$. Hal ini menunjukkan bahwa apabila jumlah pakan yang digunakan bertambah sebanyak satu ton per tahun, maka produktivitas sapi potong akan menurun sebesar 6 kg per ekor, *ceteris paribus*. Peningkatan penggunaan pakan hijauan tanpa dibarengi dengan penggunaan pakan konsentrat membuat sapi tidak menjadi gemuk.

Respon produktivitas terhadap jumlah pakan hijauan ternyata responsif, baik di dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini dikarenakan untuk meningkatkan produktivitas sapi potong, sapi memerlukan pakan konsentrat dengan komposisi perbandingan pakan konsentrat yang lebih besar dibandingkan dengan pakan hijauan. Pakan hijauan saja hanya cukup untuk

memenuhi kebutuhan energi sapi potong tersebut sehari – hari.

Hasil parameter dugaan jumlah inseminasi buatan yang dilakukan adalah bernilai positif, yaitu sebesar 0,000001 dan setelah dilakukan uji-t, signifikan pada $\alpha = 1\%$. Ini menunjukkan bahwa apabila jumlah inseminasi yang dilakukan ditambah sebanyak satu kali per tahun, maka produktivitas sapi potong akan meningkat sebesar 0,0001 kg per tahun, *ceteris paribus*. Hal ini sesuai dengan harapan, dimana dengan adanya peningkatan jumlah inseminasi buatan yang dilakukan maka dapat menyebabkan meningkatnya produktivitas. Nilai elastisitas variabel inseminasi buatan bersifat inelastis baik di dalam jangka pendek maupun di dalam jangka panjang. Inseminasi buatan yang banyak dilakukan di Provinsi Sumatera Selatan tingkat keberhasilannya masih sangat rendah.

2.2. Jumlah Sapi Yang Dipotong Di Sumatera Selatan

Jumlah sapi yang dipotong di Sumatera Selatan (JPT_t) dipengaruhi oleh stok sapi hidup yang dikonversi dalam daging (ST_t), harga daging sapi potong di Sumatera Selatan (HS_t), permintaan daging sapi potong di Sumatera Selatan (DS_t), produktivitas sapi potong di Sumatera Selatan (PV_t), dan lag jumlah sapi yang dipotong di Sumatera Selatan (JPT_t).

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh Nilai F-hitung sebesar 19,416 dengan nilai probabilitas F sebesar 0,0001, ini artinya variabel stok di Provinsi Sumatera Selatan, harga daging sapi di Provinsi Sumatera Selatan, permintaan di Provinsi Sumatera Selatan, produktivitas sapi potong di Provinsi Sumatera Selatan, dan lag jumlah sapi yang dipotong secara bersama – sama berpengaruh nyata terhadap jumlah sapi yang dipotong di Provinsi Sumatera Selatan pada tingkat kepercayaan 99,99 persen ($\alpha = 0,01\%$). Nilai koefisien determinasi atau R^2 adalah 87,40 %, yang artinya 87,40 persen variasi yang terjadi pada jumlah sapi yang dipotong Provinsi Sumatera Selatan dapat dijelaskan oleh variabel stok, harga daging sapi, permintaan daging sapi, produktivitas sapi potong, dan lag jumlah sapi yang dipotong, sedangkan sisanya sebesar 12,60 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. Nilai Durbin-h sebesar -0,1298 yang mengartikan bahwa persamaan di atas tidak terindikasi masalah autokorelasi.

Tabel 6. Hasil Pendugaan Persamaan Jumlah Sapi Yang Dipotong Di Provinsi Sumatera Selatan.

Peubah	Paramete r Dugaan	Nilai t-hit	Prob. T	Elastisitas	
				J.pende k	J.panjan g
Intercep	6389,119	2,11	0,052	-	-
t	2	7	6		
ST _t	0,1439	1,89	0,078	0,2585	0,3510
		9	4		
HS _t	0,0347	1,52	0,150	0,0053	0,0072
		0	8		
DS _t	-0,0044	-	0,900	-0,0122	-0,0166
		0,12	6		
		7			
PV _t	127726	3,03	0,009	0,2441	0,3315
		2	0		
JPT _{t-1}	0,1244	1,06	0,305	0,2637	0,3581
		4	5		
$R^2 = 87,40 \%$				$F_{hit} = 19,416$ $h = -0,1298$	

Tanda dan besaran parameter dugaan untuk stok sapi hidup yang dikonversi dalam daging di Sumatera Selatan bernilai positif, yaitu sebesar 0,1439 dan setelah dilakukan uji-t, signifikan pada $\alpha = 20 \%$. Ini artinya jika stok ditambah satu ton, maka jumlah sapi yang dipotong akan naik sebesar 0,1439 ton per tahun. Dengan meningkatnya stok maka jumlah sapi yang dapat dipotong akan bertambah.

Nilai elastisitas variabel stok baik di dalam jangka pendek maupun di dalam jangka panjang bersifat inelastis. Hal ini berarti perubahan jumlah stok tidak responsif terhadap perubahan jumlah sapi yang dipotong di Sumatera Selatan baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Stok yang bertambah bisa merupakan indukan, bakalan ataupun sapi yang siap dipotong. Sehingga penambahan stok tidak direspon oleh perubahan jumlah sapi yang dipotong.

Tanda dan nilai besaran parameter dugaan untuk harga daging sapi di Sumatera Selatan bernilai positif sebesar 0,0347 dan setelah dilakukan uji-t, signifikan pada $\alpha = 20 \%$. Ini artinya jika harga daging sapi di Sumatera Selatan naik sebesar satu rupiah, maka jumlah sapi yang dipotong akan meningkat sebesar 0,0347 ton, *ceteris paribus*.

Dalam jangka pendek dan jangka panjang elastisitas variabel harga daging sapi bersifat inelastis. Ini menunjukkan bahwa perubahan harga daging dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang bersifat tidak responsif terhadap perubahan jumlah sapi yang dipotong.

Nilai dugaan parameter untuk variabel jumlah permintaan daging sapi di Sumatera Selatan bernilai negatif sebesar 0,0044 dan setelah dilakukan uji-t, tidak signifikan pada $\alpha = 25 \%$. Semakin meningkatnya jumlah permintaan akan daging sapi akan menyebabkan tidak dapat dipenuhinya permintaan tersebut oleh produksi dari daerah lokal saja.

Dalam jangka pendek maupun jangka panjang, nilai elastisitas variabel jumlah permintaan daging sapi bersifat inelastis, dimana hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek maupun jangka panjang perubahan jumlah permintaan daging bersifat tidak responsif

terhadap perubahan jumlah sapi yang dipotong di Sumatera Selatan. Hal ini dikarenakan pasokan lokal sendiri belum mampu untuk memenuhi semua permintaan akan daging sapi sehingga dilakukan impor bukan penambahan jumlah sapi yang dipotong.

Tanda dan besaran parameter dugaan untuk produktivitas sapi potong bernilai positif sebesar 127726 dan setelah dilakukan uji-t, signifikan pada $\alpha = 1 \%$. Ini artinya jika produktivitas sapi potong meningkat sebesar satu kg per tahun, maka produksi daging sapi akan meningkat sebesar 127,726 kg per tahun, *ceteris paribus*. Hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat produktivitas maka akan semakin meningkat pula jumlah produksi daging sapi potong yang dihasilkan.

Dalam jangka pendek maupun jangka panjang, elastisitas produktivitas sapi potong bersifat inelastis. Perubahan sapi yang cenderung lambat sehingga perubahan produktivitas sapi potong tidak direspon oleh perubahan produksi daging sapi.

2.3. Permintaan Daging Sapi Potong Di Sumatera Selatan

Permintaan daging sapi potong di Provinsi Sumatera Selatan dipengaruhi oleh harga riil daging sapi di Sumatera Selatan (HS_t), harga riil daging ayam di Sumatera Selatan (HA_t), jumlah pendapatan per kapita di Sumatera Selatan (I_t), jumlah penduduk di Sumatera Selatan (JP_t), serta lag permintaan daging sapi potong di Sumatera Selatan (DS_{t-1}).

Nilai F-hitung sebesar 16,438 dengan nilai probabilitas F sebesar 0,0001 ini artinya variabel selisih harga riil daging sapi dengan harga riil daging sapi bedakala, selisih harga riil daging ayam dengan harga riil daging ayam bedakala, pendapatan perkapita, selisih jumlah penduduk dengan jumlah penduduk bedakala, dan lag permintaan secara bersama – sama berpengaruh nyata terhadap permintaan daging sapi potong di Provinsi Sumatera Selatan dengan tingkat kepercayaan 99,99 persen ($\alpha = 0,01 \%$).

Nilai R^2 adalah 85,45 % yang artinya 85,45 persen variasi yang terjadi pada permintaan daging sapi potong di Sumatera selatan dapat dijelaskan oleh variabel selisih harga riil daging sapi dengan harga riil daging sapi bedakala, selisih harga riil daging ayam dengan harga riil daging ayam bedakala, pendapatan perkapita, selisih jumlah penduduk dengan jumlah penduduk bedakala dan lag permintaan daging sapi potong sedangkan sisanya 14,55 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Tabel 7. Hasil Pendugaan Persamaan Permintaan Daging Sapi Potong Di Provinsi Sumatera Selatan

Peubah	Parameter Dugaan	Nilai t-hit	Prob. t	Elastisitas	
				J.pendek	J.panjang
Intercept	9915,412	1,902	0,0780	-	-
HS _t -HS _{t-1}	0,1597	0,569	0,5786	0,0970	-0,1988
HA _t -HA _{t-1}	0,9527	1,985	0,0672	0,2562	0,5254
I _t	0,0025	1,839	0,0873	0,2172	0,4454
JP _t -JP _{t-1}	0,0066	1,191	0,2533	1,2271	-2,5165
DS _{t-1}	0,5397	2,377	0,0323	0,5124	1,0508
$R^2 = 85,45\%$				$F_{hit} = 16,438$	
				$h = 0,6859$	

Tanda dan besaran parameter dugaan untuk selisih harga riil daging sapi dengan harga riil daging sapi bedakala di Provinsi Sumatera Selatan bernilai negatif, yaitu sebesar 0,1597 dan setelah dilakukan uji-t, tidak signifikan pada $\alpha = 25\%$. Hal ini menunjukkan bahwa daging sapi merupakan barang mewah. Dimana pada barang mewah, jika terjadi peningkatan harga barang maka permintaan barang tersebut akan mengalami penurunan. Sebaliknya apabila terjadi penurunan harga barang maka permintaannya akan mengalami peningkatan.

Dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang nilai elastisitasnya bersifat inelastis, dimana perubahan variabel harga daging sapi bersifat tidak responsif terhadap permintaan daging sapi potong. Hal ini dikarenakan daging sapi masih menjadi barang mewah bagi sebagian masyarakat Sumatera Selatan dan dikonsumsi hanya pada waktu – waktu tertentu saja seperti hari besar keagamaan atau pesta. Sehingga perubahan harga daging sapi tidak direspon oleh perubahan permintaan daging sapi.

Nilai parameter dugaan untuk harga riil daging ayam adalah positif sebesar 0,9527 dan setelah dilakukan uji-t, signifikan pada $\alpha = 10\%$. Ini artinya jika harga daging ayam meningkat sebesar seribu rupiah maka permintaan daging sapi potong akan bertambah sebesar 0,9527 ton per tahun, *ceteris paribus* Kenaikan harga daging ayam akan menyebabkan meningkatnya permintaan daging sapi potong begitu juga sebaliknya apabila terjadi kenaikan harga daging sapi maka akan menyebabkan meningkatnya permintaan daging ayam, sehingga daging ayam menjadi pilihan substitusi dari daging sapi.

Dalam jangka pendek maupun di dalam jangka panjang nilai elastisitasnya bersifat inelastis, hal ini berarti perubahan harga daging ayam tidak direspon oleh perubahan permintaan daging sapi potong. Ini menunjukkan adanya hubungan substitusi yang tidak kuat dari daging sapi dan daging ayam, dikarenakan adanya alternatif pilihan lain yang dapat menjadi substitusi bagi daging sapi, seperti daging ikan. Di Provinsi Sumatera Selatan sendiri kebanyakan

masyarakatnya juga suka akan mengkonsumsi daging ikan.

Pendapatan penduduk berdasarkan Tabel 4.7 bernilai positif sebesar 0,0025 dan jika dilakukan uji-t, signifikan pada $\alpha = 10\%$. Ini artinya jika pendapatan penduduk bertambah sebesar seribu rupiah maka permintaan daging sapi potong akan bertambah sebesar 0,0025 ton per tahun, *ceteris paribus*. Hal ini sesuai dengan kenyataan di mana tingkat permintaan akan daging sapi potong di Sumatera Selatan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun seiring juga dengan adanya peningkatan pendapatan per kapita penduduk Sumatera Selatan.

Dalam jangka pendek nilai elastisitasnya bersifat inelastis, dimana perubahan variabel pendapatan penduduk bersifat tidak responsif terhadap permintaan daging sapi potong. Hal ini dikarenakan dengan adanya kenaikan pendapatan dalam jangka pendek belum mampu secara langsung meningkatkan daya beli masyarakat, sehingga perubahan pendapatan belum direspon dengan perubahan permintaan daging sapi potong. Sedangkan dalam jangka panjang nilai elastisitasnya bersifat elastis yang berarti perubahan pendapatan direspon oleh perubahan permintaan daging sapi potong. Hal ini dikarenakan kenaikan pendapatan dalam jangka panjang dapat mengakibatkan daya beli masyarakat semakin tinggi sehingga permintaan daging sapi potong juga akan ikut meningkat.

Nilai parameter estimasi selisih jumlah penduduk dengan jumlah penduduk bedakala berdasarkan Tabel 7 bernilai negatif sebesar 0,0066 dan setelah dilakukan uji-t, tidak signifikan pada $\alpha = 25\%$. Hal ini dikarenakan komoditas daging sapi bagi sebagian penduduk Sumatera Selatan masih merupakan barang mewah sehingga meningkatnya jumlah penduduk tidak otomatis diiringi dengan peningkatan permintaan daging sapi. Bagi sebagian masyarakat Provinsi Sumatera Selatan konsumsi daging sapi banyak dilakukan pada hari – hari tertentu saja seperti hari besar keagamaan atau saat acara pesta.

Dalam jangka pendek dan dalam jangka panjang, nilai elastisitas variabel jumlah penduduk bersifat elastis yang berarti dalam jangka pendek dan jangka panjang perubahan jumlah penduduk di Sumatera Selatan bersifat responsif terhadap perubahan permintaan daging sapi potong di Sumatera Selatan. Daging sapi potong bukan merupakan bahan makan pokok, oleh karena itu penambahan jumlah penduduk akan menyebabkan penduduk untuk mengurangi permintaan bahan makanan yang bukan merupakan bahan makanan pokok. Penduduk yang memiliki anggota keluarga yang lebih banyak akan cenderung lebih mengutamakan permintaan akan bahan makanan pokok.

2.4. Stok Sapi hidup Dalam Konversi Daging Provinsi Sumatera Selatan

Stok daging sapi potong di Provinsi Sumatera Selatan dipengaruhi oleh harga riil daging sapi potong di Provinsi Sumatera Selatan (HS_t), jumlah pemotongan ternak di Provinsi Sumatera Selatan (JPT_t) dan lag stok daging sapi potong di Provinsi Sumatera Selatan (ST_{t-1}).

Nilai F-hitung sebesar 14,713 dengan nilai probabilitas F sebesar 0,0001 ini artinya variabel harga daging sapi potong, jumlah ternak yang dipotong, dan lag stok daging sapi potong di Provinsi Sumatera Selatan secara bersama – sama berpengaruh nyata terhadap stok daging sapi potong di Sumatera Selatan pada tingkat kepercayaan 99,99 persen ($\alpha = 0,01 \%$). Nilai koefisien determinasi atau R^2 adalah 73,39 % yang artinya 73,39 persen variasi yang terjadi pada stok daging sapi potong di Sumatera Selatan dapat dijelaskan oleh harga daging sapi potong, jumlah pemotongan ternak, dan lag stok daging sapi potong di Sumatera Selatan sedangkan sisanya 26,61 persen oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model seperti populasi sapi potong. Populasi sapi potong juga sangat berperan dalam menentukan jumlah stok hidup hasil perkembangbiakan yang akan menjadi stok daging di Sumatera Selatan. Nilai Durbin-h sebesar 0,1061 yang mengartikan bahwa persamaan di atas tidak terindikasi masalah autokorelasi. Adapun pada tabel 8 di bawah ini disajikan hasil pendugaan persamaan stok daging sapi potong di Provinsi Sumatera Selatan.

Tabel 8. Hasil Pendugaan Persamaan Stok Sapi Hidup Dalam Konversi Daging Di Provinsi Sumatera Selatan

Peubah	Parameter Dugaan	Nilai t-hit	Prob. t	Elastisitas	
				J.pendek	J.panjang
Intercept	25651	1,483	0,1576	-	-
HSt	0,0897	1,515	0,1494	0,0836	-0,1519
JPTt	0,6813	0,915	0,3736	0,3794	-0,6898
STt-1	0,4385	1,393	0,1826	0,4500	0,8181
R2 = 73,39 %				FHit = 14,713	
				h = 0,1061	

Hasil pendugaan untuk variabel harga daging sapi potong di Provinsi Sumatera Selatan bernilai negatif yaitu sebesar 0,0897 dan setelah dilakukan uji-t, signifikan pada taraf nyata $\alpha = 20 \%$. Hal ini berarti apabila harga riil daging sapi potong mengalami peningkatan sebesar seribu rupiah maka stok daging sapi potong akan berkurang sebesar 0,0897 ton per tahun, *ceteris paribus*. Ini disebabkan dengan adanya kenaikan harga daging yang tinggi, maka para peternak akan cenderung menjual stok ternak sapi hidupnya guna mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi

termasuk juga ternak yang sebenarnya masih bisa mencapai bobot potong yang optimal sehingga akan menyebabkan berkurangnya stok daging.

Nilai elastisitas variabel harga daging sapi potong bersifat inelastis dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Pertumbuhan sapi potong yang cenderung lambat dan kecenderungan untuk mengandalkan indukan yang sudah ada sehingga menyebabkan perubahan harga tidak direpson oleh perubahan stok daging sapi potong di Sumatera Selatan.

Nilai parameter dugaan untuk variabel jumlah ternak yang dipotong di Sumatera Selatan bernilai negatif yaitu sebesar 0,6813 dan setelah dilakukan uji-t, tidak signifikan pada taraf nyata $\alpha = 25 \%$. Hal ini dikarenakan populasi sapi potong yang ada di Sumatera Selatan terdiri dari berbagai usia mulai anakan sampai sapi dewasa sehingga tidak hanya merupakan stok sapi yang telah siap untuk dipotong.

Nilai elastisitas jangka pendek dan jangka panjang variabel jumlah ternak yang dipotong bersifat inelastis baik di dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan variabel jumlah ternak yang dipotong bersifat tidak responsif terhadap stok sapi potong di Sumatera Selatan dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Stok populasi sapi potong di Sumatera Selatan terdiri dari berbagai usia ternak, mulai dari anakan, sapi siap digemukkan, dan sapi siap potong, selain itu pertumbuhan sapi juga cenderung lambat sehingga perubahan jumlah pemotongan ternak tidak direpson oleh perubahan variabel stok sapi potong.

2.5. Harga Daging Sapi Potong Di Provinsi Sumatera Selatan

Harga daging sapi potong di Provinsi Sumatera Selatan dipengaruhi oleh permintaan daging sapi potong di Provinsi Sumatera Selatan (DS_t), penawaran daging sapi potong di Provinsi Sumatera Selatan (SS_t), dan lag harga daging sapi potong di Provinsi Sumatera Selatan (LHS_{t-1}).

Berdasarkan Tabel 9, diperoleh nilai F-hitung sebesar 55,730 dengan nilai probabilitas F sebesar 0,0001 dimana artinya variabel permintaan daging sapi potong, penawaran daging sapi potong, dan lag harga daging sapi potong di Provinsi Sumatera Selatan secara bersama – sama berpengaruh nyata terhadap harga daging sapi potong di Provinsi Sumatera Selatan pada tingkat kepercayaan 99,99 persen ($\alpha = 0,01 \%$).

Nilai koefisien determinasi atau R^2 adalah 91,31 % yang artinya 91,31 persen variasi yang terjadi pada harga daging sapi potong di Provinsi Sumatera Selatan dapat dijelaskan oleh permintaan daging sapi potong, penawaran daging sapi potong, dan lag harga daging sapi potong di Provinsi Sumatera Selatan sedangkan sisanya 8,69 persen oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model seperti produksi

daging sapi potong. Produksi daging sapi potong berperan di dalam menentukan jumlah penawaran daging sapi potong yang mana dapat mempengaruhi harga dari daging sapi potong tersebut. Nilai Durbin-h sebesar -0,1619 yang mengartikan bahwa persamaan di atas tidak terindikasi masalah autokorelasi.

Tabel 9. Hasil Pendugaan Persamaan Harga Daging Sapi Potong Di Provinsi Sumatera Selatan

Peubah	Parameter Dugaan	Nilai t-hit	Prob. t	Elastisitas	
				J.pendek	J.panjang
Intercept	-	-0,961	0,3506	-	-
DS _t	30987	0,4244	0,0810	0,6994	2,8830
SS _t	0,5657	0,814	0,4276	0,8575	3,5346
HS _{t-1}	0,8330	6,646	0,0001	0,7574	3,1219
$R^2 = 91,31\%$				$F_{hit} = 56,023$	
				$h = -0,1619$	

Hasil pendugaan untuk variabel permintaan daging sapi potong di Sumatera Selatan (DS_t) bernilai positif yaitu sebesar 0,4244 dan setelah dilakukan uji-t, signifikan pada taraf nyata $\alpha = 10\%$. Hal ini berarti apabila permintaan daging sapi potong meningkat sebesar satu ton maka harga daging sapi potong juga akan meningkat sebesar Rp. 0,4244 per ton, *ceteris paribus*. Pada saat permintaan daging sapi potong di Sumatera Selatan mengalami peningkatan permintaan maka ini merupakan suatu kesempatan bagi para peternak untuk menaikkan harga jual daging sapi, seperti pada saat menjelang Puasa dan Hari Raya.

Nilai elastisitas permintaan daging sapi dalam jangka pendek bersifat inelastis. Perubahan permintaan daging sapi bersifat tidak responsif terhadap perubahan harga daging sapi dalam jangka pendek. Nilai elastisitas permintaan daging sapi dalam jangka panjang bersifat elastis. Dalam jangka pendek pedagang tidak dapat menaikkan harga daging sapi potong dikarenakan perubahan peningkatan permintaan akan daging sapi potong belum menunjukkan jumlah peningkatan yang terlalu berarti. Permintaan daging sapi potong bersifat responsif terhadap perubahan harga daging sapi potong di Sumatera Selatan di dalam jangka panjang. Permintaan daging yang terus mengalami peningkatan akan memacu peternak untuk menaikkan harga daging sapi potong. Berdasarkan Tabel 9, nilai parameter dugaan penawaran daging sapi potong di Sumatera Selatan bernilai positif yaitu sebesar 0,5657 dan setelah dilakukan uji-t, tidak signifikan pada taraf $\alpha = 25\%$. Hal ini dikarenakan pada saat jumlah produksi daging sapi potong meningkat maka mengakibatkan jumlah penawaran daging sapi potong juga mengalami peningkatan. Hal ini bertentangan dengan teori penawaran dimana semakin banyak jumlah yang ditawarkan maka harga akan semakin turun, akan tetapi tidak berlaku untuk harga daging sapi.

Nilai elastisitas jangka pendek variabel penawaran daging sapi potong bersifat inelastis dimana perubahan penawaran daging sapi potong bersifat tidak responsif terhadap perubahan harga daging sapi potong di Sumatera Selatan dalam jangka pendek. Nilai elastisitas jangka panjang variabel penawaran daging sapi potong bersifat elastis.

Lag harga daging sapi potong di Sumatera Selatan bernilai positif sebesar 0,8330 dan setelah dilakukan uji-t, signifikan pada $\alpha = 1\%$.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Perkembangan produksi daging sapi potong di Provinsi Sumatera Selatan terus mengalami peningkatan yang cenderung lebih lambat dibandingkan dengan peningkatan konsumsi daging sapi potong sehingga peningkatan produksi daging sapi potong di Provinsi Sumatera Selatan belum mampu memenuhi semua permintaan daging sapi potong di Provinsi Sumatera Selatan.
2. Faktor – faktor yang mempengaruhi permintaan daging sapi potong secara nyata di Provinsi Sumatera Selatan adalah harga riil daging ayam sebagai harga barang substitusi di Provinsi Sumatera Selatan, pendapatan riil penduduk per kapita di Provinsi Sumatera Selatan, dan lag permintaan daging sapi potong di Provinsi Sumatera Selatan.
3. a. Dalam jangka pendek, pendapatan per kapita penduduk di Provinsi Sumatera Selatan bersifat inelastis, dimana perubahan variabel pendapatan penduduk bersifat tidak responsif terhadap permintaan daging sapi potong. Hal ini dikarenakan dengan adanya kenaikan pendapatan dalam jangka pendek belum mampu meningkatkan daya beli masyarakat, sehingga perubahan pendapatan belum direspon dengan perubahan permintaan daging sapi potong. Sedangkan dalam jangka panjang nilai elastisitasnya bersifat elastis yang berarti perubahan pendapatan direspon oleh perubahan permintaan daging sapi potong. Hal ini dikarenakan kenaikan pendapatan dapat mengakibatkan daya beli masyarakat semakin tinggi sehingga permintaan daging sapi potong juga akan ikut meningkat.
 b. Dalam jangka pendek dan dalam jangka panjang, nilai elastisitas variabel jumlah penduduk bersifat elastis yang berarti dalam jangka pendek dan jangka panjang perubahan jumlah penduduk di Sumatera Selatan bersifat responsif terhadap perubahan permintaan daging sapi potong di Sumatera Selatan. Daging sapi potong bukan merupakan bahan makan pokok, oleh karena itu penambahan jumlah penduduk akan menyebabkan penduduk untuk mengurangi permintaan bahan

makanan yang bukan merupakan bahan makanan pokok. Penduduk yang memiliki anggota keluarga yang lebih banyak akan cenderung lebih mengutamakan permintaan akan bahan makanan pokok.

B. Saran

1. Upaya untuk mewujudkan terciptanya Swasembada Daging pada Sub Sektor Peternakan di Provinsi Sumatera Selatan sebaiknya dimulai dengan terlebih dahulu memperhatikan hal – hal apa saja yang menyebabkan peternak kesulitan untuk mengembangkan usahanya selain modal seperti inseminasi buatan, dimana pemerintah hendaknya lebih giat memberi penyuluhan dan pelatihan tentang tata cara waktu dan prosedur inseminasi yang baik dan benar sehingga diharapkan pengetahuan tersebut dimanfaatkan para peternak guna mendukung meningkatnya produksi daging sapi dalam upaya pencapaian swasembada daging di Sumatera Selatan
2. Bagi pemerintah, hendaknya terus mengevaluasi kebijakan – kebijakan yang menangani masalah produksi daging sapi potong guna mencapai swasembada daging sapi
3. Sebaiknya para peternak tidak menambah proporsi pakan hijauan dikarenakan dapat mengurangi produksi daging dari ternak sapi akan tetapi menambah proporsi pakan konsentrat agar perkembangan sapi potong lebih optimal. Peternak harus memberi proporsi perbandingan pakan hijauan dan pakna konsentrat secara tepat guna meningkatkan produksi daging dari sapi potong tersebut.
4. Sebagai saran untuk peneliti selanjutnya, maka sebaiknya penelitian ini dilanjutkan dengan penelitian tentang trend harga dan penawaran daging sapi potong di Provinsi Sumatera Selatan.

Diwyanto dan Inounou. 2009. Dampak Crossbreeding dalam Program Inseminasi Buatan Terhadap Kinerja Reproduksi dan Budidaya Sapi Potong. *Wartazoa* Vol.19 No.2. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor.

Hadiwijoyo, A. 2009. Analisis Permintaan dan Penawaran Domestik Daging Sapi Di Indonesia. Skripsi Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan. Fakultas Peternakan IPB (tidak dipublikasikan).

Ilham, N. 2009. Kelangkaan Produksi Daging: Indikasi dan Implikasi Kebijakannya. *AKP*, 7 (1): 43-63. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Bogor

Intriligator, M.D. 1978. *Econometrics Models : Techniques and Aplications*, Pretice-Hall Inc. New Jersey.

Koutsoyiannis, A. 1977. *Theory of Econometrics*. Second Edition. The Macmillan Press Ltd. London.

Siregar AR, B. Haryanto, E. Setiawan dan A. Mulyadi. 1996. Sistem Usaha Pertanian Berwawasan Agribisnis Komponen Sapi Potong. Pusat Penelitian Dan Pengembangan Peternakan. Bogor.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, A. 2013. Simalakama Daging Sapi : Akar dan Permasalahannya. (<http://fapet.ugm.ac.id>), diakses 16 April 2013).
- Badan Pusat Statistik. 2012. Sumatera Selatan dalam Angka. Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Selatan.
- Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Selatan. 2012. Laporan Tahunan. Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Selatan. Sumatera Selatan.
- Direktorat Jenderal Peternakan. 2010. Statistik Peternakan 2010 (Livestock Statistics 2010). Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Jakarta.